



REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM REVOLUSI INDUSTRI MELALUI SUMBER-SUMBER TERTULIS

Winnie Nashorunnisa Pohan¹, Hani Yasmin Kuseni², Reza³, Sabila Mandawati⁴, Tiara Murni Febriana⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵

winniepohan2@gmail.com¹, yasminhani601@gmail.com², erreza@mhs.unimed.ac.id³,
sabilamadawati43@gmail.com⁴, tiarafebbyana@gmail.com⁵

Accepted: 4 Januari 2024

Published: 11 Juli 2024

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of the development of the role of women in the industrial revolution sector. Although the role of women has a huge impact in Indonesia, there are still various challenges that must be faced in strengthening the potential role of women in the Industrial Revolution era. This research method uses a case study with a qualitative approach. This research uses purposive sampling method and data collection techniques such as in-depth interviews with resource persons. The results in this study show that nowadays there have been many considerable changes in work activities, especially for productive work in addition to reproductive/domestic work. Women have been involved in many productive jobs or work for a living. However, women's involvement in income-generating work activities still appears to be closely related to the existing employment structure in society. As in production, there are generally different assessments of men's work and women's work, especially with regard to technology. Since technology is often patriarchal, men tend to have more access to it than women. However, there has been a shift in work roles from women doing reproductive work to productive work. Women are starting to do more agricultural work, large and small industries and various fields of development that produce economic value.

Keywords: *Women, Industrial Revolution*

How to Cite: Kuseni, H. Y., Reza., Mandawati. S., Febriana, T. M., Pohan, W. N. (2024). Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Revolusi Industri Melalui Sumber-Sumber Tertulis. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (247-255)

*Corresponding author:
yasminhani601@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Revolusi Industri adalah perubahan besar dan radikal yang terjadi pada sektor pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. Perubahan ini dimulai di Inggris pada abad ke-18 dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan dunia lainnya. Revolusi Industri 4.0, yang diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab, memiliki dampak yang fundamental pada cara hidup, bekerja, dan berhubungan dengan orang lain. Era ini ditandai dengan kemunculan teknologi seperti robotika, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, Internet of Things, dan teknologi nirkabel generasi kelima. Revolusi Industri 1.0, yang terjadi pada abad ke-18, ditandai dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt, yang memungkinkan penggunaan tenaga mekanis untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan dalam proses produksi.

Perempuan dalam proses awal industrialisasi di Inggris abad ke-19 sangat penting dan signifikan. Perempuan menjadi subjek pekerja industri awal untuk menjalankan mesin-mesin di pabrik karena harga upahnya yang sangat murah dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah perekonomian dunia, terutama dalam industri tekstil di Inggris pada masa itu. Perempuan juga memiliki peran yang sangat fundamental dalam berjalannya sistem ekonomi perkebunan di Indonesia. Di Jolotigo, Jawa Tengah, misalnya, beberapa jenis pekerjaan di perkebunan teh selalu membutuhkan tenaga kerja perempuan. Menurut catatan etnografi Pujo Semedi (2011), perempuan menjadi mayoritas tenaga kerja dalam ekonomi perkebunan teh dan menjalankan kerja-kerja inti perkebunan seperti menanam, merawat, dan memanen. Namun, perempuan juga menghadapi beberapa tantangan dalam proses awal industrialisasi di Inggris abad ke-19. Salah satu tantangan adalah eksploitasi perempuan dalam fenomena itu, di mana perempuan dijadikan subjek pekerja industri awal untuk menjalankan mesin-mesin di pabrik dengan harga upah yang sangat murah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih terlibat dalam sistem eksploitasi. Dalam beberapa sumber, peran perempuan dalam proses awal industrialisasi di Inggris abad ke-19 juga dianggap sebagai contoh konkretnya bahwa perempuan memiliki peran yang

sangat besar dalam sejarah ekonomi industrialisasi di Inggris pada masa itu (Suryo, 2020).

Perempuan dalam sejarah dan literatur seringkali tidak diberikan peran yang signifikan. Rekonstruksi peran perempuan membantu menggambarkan peran mereka yang sebenarnya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan budaya. Realitas saat ini menunjukkan bahwa Perempuan dijadikan objek eksploitasi dalam segala aspek meliputi aspek politik, psikologis, ekonomi dan sebagainya (Suhendra, 2018).

Rekonstruksi peran perempuan membantu menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan manusia. Mereka berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, dan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses Pembangunan

METHODOLOGY

Metode pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang mengidentifikasi suatu objek atau realita sosial dan problem manusia. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa perkataan yang tertuang dalam tulisan maupun secara lisan dari narasumber dan dalam pengamatan di lapangan. Oleh karena itu, pada metode penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari secara mendalam tentang peran perempuan terhadap revolusi industri. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini berlokasi di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan provinsi Sumatera Utara. Untuk menentukan sumber data pada proses penelitian ini digunakan teknik purposive sampling atau teknik sampel yang mana dapat dilakukan pengambilan sebuah sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

RESULT AND DISCUSSION

1. Peran Perempuan dalam Industri Seorang perempuan berkualitas

mampu menempatkan dirinya dalam peran yang sangat penting, baik sebagai seorang ibu dalam mendidik generasi masa depan, maupun berperan di ranah publik termasuk di Era Revolusi Industri. Revolusi Industri merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (artificial intelligence), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Gejala ini diantaranya ditandai dengan banyaknya sumber informasi melalui kanal media sosial, seperti youtube, Instagram, dan sebagainya.

Dalam perkembangan dunia yang semakin modern dan maju, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era Revolusi Industri. Perempuan memiliki potensi yang besar untuk memimpin perubahan menuju kemajuan dalam segala bidang, mulai dari teknologi hingga sosial. Oleh karena itu, memperkuat potensi perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menghadapi masa depan yang semakin kompleks dan dinamis. Revolusi Industri adalah istilah yang menggambarkan era di mana teknologi digital, internet, kecerdasan buatan, dan berbagai inovasi lainnya menyatu dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam Revolusi Industri perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi dan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi dan ekonomi yang terjadi. Sebagai individu yang memiliki potensi besar, perempuan memiliki potensi untuk memimpin perubahan dan menciptakan inovasi yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, penguatan potensi perempuan di era ini menjadi suatu keharusan agar dapat menciptakan kesuksesan yang berkelanjutan di masa depan.

Penguatan potensi perempuan juga menjadi kunci kesuksesan dalam mencapai berbagai tujuan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun global. Perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Dengan memperkuat potensi perempuan, kita dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan

keadilan gender yang lebih baik. Indonesia memiliki jumlah penduduk perempuan yang sangat besar, sehingga potensi perempuan dalam menghadapi era Revolusi Industri tidak dapat diabaikan. Perempuan Indonesia memiliki beragam bakat dan keterampilan yang dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penguatan potensi perempuan menjadi suatu keharusan agar dapat menciptakan dampak yang positif dalam pembangunan nasional.

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya penguatan potensi perempuan dalam mencapai berbagai tujuan pembangunan di masa depan. Melalui berbagai kebijakan dan program, pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor, dan memastikan hak-hak perempuan diakui dan dilindungi. Salah satu contoh kebijakan yang dijalankan pemerintah adalah program Kartu Prakerja yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan melalui pelatihan dan pendidikan.

Selain itu, peran perempuan dalam pengembangan ekonomi di Indonesia juga semakin diakui melalui berbagai program dan inisiatif yang dijalankan oleh pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, meningkatkan pendapatan perempuan, dan mendukung perempuan dalam memulai dan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, perempuan Indonesia juga memiliki potensi dalam bidang teknologi dan inovasi. Banyak perempuan Indonesia yang telah mengukir prestasi dalam berbagai bidang teknologi, baik sebagai pebisnis, pengembang perangkat lunak, peneliti, atau ahli dalam berbagai disiplin ilmu teknologi. Oleh karena itu, memperkuat potensi perempuan dalam bidang teknologi dan inovasi menjadi suatu langkah yang penting untuk memastikan bahwa perempuan dapat berpartisipasi dalam menghadapi era Revolusi Industri.

Meskipun potensi perempuan di Indonesia sangat besar, namun masih

terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam memperkuat potensi perempuan di era Revolusi Industri. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan gender yang masih terjadi di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Kesenjangan gender merupakan salah satu hambatan utama dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Selain itu, masih terdapat berbagai stereotip dan stigma yang melekat pada peran gender dalam masyarakat. Hal ini dapat menghambat partisipasi perempuan dalam berbagai sektor dan menghambat pengembangan potensi perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap perempuan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan.

Akses perempuan terhadap pendidikan yang berkualitas dan pelatihan keterampilan yang relevan juga menjadi salah satu tantangan dalam memperkuat potensi perempuan di era Revolusi Industri. Keterbatasan akses dan kesempatan akan mempengaruhi kemampuan perempuan untuk menghadapi berbagai perubahan teknologi dan ekonomi yang terjadi. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan. Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam memperkuat potensi perempuan di era Revolusi Industri diperlukan adanya strategi yang komprehensif dan terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, media, dan masyarakat sipil.

2. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Revolusi Industri adalah periode perubahan industri terbesar di dunia, namun lebih khusus lagi, perubahan di Amerika Serikat. Revolusi Industri didefinisikan sebagai masa transisi yang berlangsung dari tahun 1760 hingga 1820, ketika pabrik dan pabrik industri beralih dari produksi tangan ke mesin. Revolusi ini mengubah seluruh dunia dan angkatan kerja secara permanen. Sebelum mekanisasi, sebagian besar pekerjaan dilakukan sepenuhnya dengan tangan. Revolusi Industri membantu mewujudkan sarana untuk meningkatkan

pasokan produksi yang cukup untuk memenuhi (dan melampaui) permintaan masyarakat. Dampak Revolusi Industri menjangkau setiap demografi masyarakat, terutama perempuan, yang sebelumnya memainkan peran yang cukup pasif dalam perekonomian, karena peran penting dalam angkatan kerja selalu dipegang oleh laki-laki. Namun, karena kemampuannya untuk meningkatkan output pekerja dengan menggunakan mesin, dengan adanya Revolusi Industri muncullah peluang bagi perempuan dan anak-anak untuk memasuki dunia kerja karena pekerjaan yang menuntut fisik tidak terlalu banyak.

Pengaruh pertama abad ke-19 merupakan masa perubahan besar. Industrialisasi membawa peluang baru dalam lapangan kerja, mengubah gagasan kerja, dan siklus ekonomi yang naik dan turun. Pada periode ini, peran perempuan berubah secara dramatis. Industrialisasi mendefinisikan kembali peran perempuan di rumah, sekaligus membuka peluang baru bagi mereka sebagai pencari nafkah industri. Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Sehingga pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri saja, tetapi mempunyai tujuan pokok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan industri menyebabkan perubahan peran perempuan dalam keluarga. Ketika banyaknya industrialisasi seperti pembangunan pabrik-pabrik maka banyak sekali para perempuan yang berbondong-bondong untuk melamar pekerjaan.

Keterlibatan wanita dalam kerja produktif akan menimbulkan perubahan sosial, karena salah satu wujud perubahan sosial adalah perubahan dalam kerja. Masuknya wanita dalam pasar kerja atau kerja produktif berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga (Wisadirana, 2004). Pada dasarnya berbagai tugas yang berkaitan dengan jenis kelamin dapat dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan asalkan mereka dibiasakan menerima tugas yang cocok. Di banyak bagian dunia kebanyakan pekerjaan pertanian yang berat dilakukan oleh kaum perempuan, oleh

karena itu peran yang bersifat maskulin dan femini memiliki keanekaragaman yang tidak terbatas dalam masyarakat, atau pun setiap masyarakat itu telah memiliki sepasang peran jenis kelamin yang diakui dan orang diharapkan untuk mengikutinya. Berdasarkan potensi yang ada pada wanita dan peranan yang cukup besar dalam pembangunan pedesaan dan perkotaan, maka wanita Indonesia harus dilihat sebagai sumber daya manusia sehingga perlu di bina sama halnya laki-laki baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pekerjaan produktif, juga untuk mengembalikan suatu kerja yang relevan dalam masyarakat.

Sekarang ini telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam kegiatan kerja terutama untuk pekerjaan produktif disamping pekerjaan reproduktif/domestik. Wanita telah banyak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan produktif atau pekerjaan mencari nafkah. Akan tetapi keterlibatan wanita dalam kegiatan kerja nafkah masih tampak berkaitan erat dengan struktur lapangan pekerjaan yang ada di dalam masyarakat. Seperti dalam usaha produksi, umumnya ada penilaian yang berbeda mengenai pekerjaan pria dan pekerjaan wanita terutama yang berkaitan dengan teknologi. Oleh karena sering kali teknologi bersifat patrialkhal, pria cenderung lebih bisa mengakses daripada wanita. Namun demikian telah terlihat terjadinya pergeseran peran kerj dari wanita bekerja reproduktif menjadi bekerja produktif. Wanita mulai banyak melakukan pekerjaan pertanian, industri besar dan industri kecil serta berbagai macam bidang pembangunan yang menghasilkan nilai ekonomi berupa upah.

Perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, sehingga perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan, akses serta peluang yang sama sebagai sumber daya pembangunan. Kesetaraan merupakan target yang harus dicapai dalam tujuan pembangunan nasional jangka menengah dan jangka panjang maupun Millenium Development Goal (MDGs). Perempuan tidak hanya menjadi pengguna hasil pembangunan, namun juga ikut berperan melaksanakan dan berpartisipasi di segenap aspek pembangunan bangsa. Usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan kemampuan perempuan dengan cara pemberdayaan, yang mengandung arti meningkatkan kualitas dan

peran perempuan disegala bidang pembangunan. Program kesetaraan gender yang mengintegrasikan gender dalam arus pembangunan menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan. Hal ini merupakan peluang bagi perempuan untuk berkiprah lebih luas dalam menunjukkan potensi diri. Perempuan memiliki peran-peran yang strategis dalam mendorong pembangunan yakni sebagai manajer rumah tangga, sebagai pelaku ekonomi dan sebagai perempuan karier. Tantangan yang dihadapi perempuan dalam melaksanakan perannya di era digital bagaimana mengubah pandangan permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan

3. Kondisi Kerja dan Hak - Hak Perempuan

Dalam perspektif hak asasi manusia yang memiliki nilai dan berlaku secara universal terhadap asumsi bahwa manusia dilahirkan sama dan sederajat, juga memiliki kebebasan (free and equal), dengan berlandaskan asumsi ini tidak diperkenankan adanya diskriminasi, baik secara gender, ras, suku, warna kulit, agama dan hal-hal lainnya. Mengingat sebelumnya telah disebutkan bahwa prinsip-prinsip hak asasi manusia bersifat universal, maka faktanya hal ini menyiratkan bahwa prinsip-prinsip tersebut juga berlaku di Indonesia. Apalagi jika menyangkut Pancasila, ideologi bangsa yang begitu sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia, khususnya di sektor ketenagakerjaan nasional hal ini menggunakan kerangka hubungan industrial yang salah satu komponennya adalah penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, artinya perilaku tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut dilarang.

Dari sudut pandang hukum Indonesia dengan asumsi UU tersebut berlaku pada UUD 1945, maka penyelidikan terlebih dahulu harus dilakukan UUD 1945 merupakan hukum tertinggi dan menjadi landasan serta pedoman bagi peraturan perundang-undangan berikutnya. Bicara tentang undang-undang yang berkaitan dengan perlindungan pekerja perempuan, Pasal 27 Ayat (1) dan (2) UUD 1945 menjadi sumber utama, dengan asumsi sebagai berikut: kesetaraan antar warga negara

merupakan salah satu aspek mendasar dari Pasal 27. Dengan demikian, di Indonesia, sudut pandang hukum yang mendalam tidak tepat untuk tindakan atau perlakuan yang bersifat diskriminatif (Djakaria, 2018, p. 12).

Hal ini menunjukkan bahwa, sebagai warga negara, pekerja laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama di tempat kerja serta di bidang lain, seperti budaya, ilmu pengetahuan, dan bidang politik, sosial, dan ekonomi. Undang-undang memberikan pilihan kepada pekerja perempuan untuk menolak bekerja dalam situasi tertentu, pada waktu dan lokasi tertentu. Pembatasan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kondisi perempuan pada dasarnya berbeda dengan laki-laki. Intinya, perempuan tidak dilarang bekerja; sebaliknya, kemampuan mereka untuk melakukan hal tersebut terbatas mengingat kerapuhan mereka dan perlunya menjaga kesehatan dan kesopanan.

Mengingat sifat perempuan yang fleksibel, halus, teliti, sabar, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki sifat-sifat lain, jenis pekerjaan yang dilakukannya bersama mereka memberikan hasil yang positif. Perempuan sering kali ditugaskan pada pekerjaan seperti sekretaris, penjahit di pabrik pakaian, penyedia layanan kesehatan, dan lain-lain. Salah satu bidang yang menjadi konsentrasi inisiatif untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan adalah penempatan pekerja. Dasar-dasar penempatan pekerja perempuan di suatu perusahaan adalah bahwa seluruh pekerja perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk memilih, menerima, atau meninggalkan pekerjaan, dan mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya di organisasi tersebut berdasarkan keahlian dan kemampuannya, serta mempertimbangkan mempertimbangkan sifat wanita yang lembut, teliti, dan rentan terhadap kelemahan (Djakaria, 2018, p. 13).

Perang Dunia Pertama sebagian besar mempengaruhi pemberian hak kepada perempuan melalui peluang ekonomi yang diciptakan bagi perempuan yang mengubah persepsi tentang nilai-nilai perempuan. Keberhasilan ekonomi yang dihasilkan dari upaya perempuan dalam perang memicu pengakuan atas kontribusi signifikan mereka dalam menegakkan masyarakat Inggris dalam peran yang sebelumnya dianggap tidak layak

bagi perempuan.

Perang Dunia Pertama membutuhkan sejumlah besar sumber daya manusia untuk berperang di garis depan tetapi juga untuk mendukung pertempuran dari garis depan dalam negeri. Dengan jutaan laki-laki berjuang di garis depan, perempuan dengan cepat mengambil alih posisi manufaktur dan pertanian yang kosong di rumah. Peluang perempuan untuk membantu upaya perang pada awalnya terbatas pada peran mereka dalam bidang tradisional yaitu pekerjaan rumah tangga, administrasi dan medis. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap laki-laki seiring dengan berkecamuknya perang, semakin banyak peluang kerja yang terbuka bagi perempuan.

Kesempatan kerja baru ini menghasilkan kemandirian yang lebih besar, peningkatan hak dan kesetaraan bagi perempuan melalui upah yang lebih setara, stabilitas keuangan yang lebih baik bagi perempuan dan gerakan menuju kesetaraan dalam masyarakat. Berbicara mengenai hak-hak perempuan, Revolusi Industri merupakan cikal bakal perubahan sosial yang muncul pada awal abad 19. Industrialisasi menghasilkan upah yang lebih baik dan standar hidup yang lebih tinggi. Hal ini mengarah pada terbentuknya kesadaran perempuan, menuntut hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan, dan pada akhirnya mengarah pada terbentuknya gerakan hak pilih dan hak dipilih.

4. Persepsi dan Representasi Perempuan dan Perubahan Representasi Terhadap Peran Perempuan dalam Revolusi Industri

Menurut teori sosial Parson, peran adalah suatu organisasi harapan berdasarkan pengaturan interaksi tertentu yang mempengaruhi motivasi dan sikap individu terhadap orang lain. Orang belajar siapa diri mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bersikap terhadap orang lain melalui norma, model, atau contoh perilaku masyarakat (John Scott, 2011:228).

Tanggung jawab perempuan dapat dianalisis dari sudut pandang bagaimana mereka menangani pekerjaan produktif baik langsung maupun tidak langsung (publik dan domestik), khususnya sebagai berikut:

- 1.) Peran tradisional. Perempuan secara tradisional diharapkan melakukan tugas-tugas reproduksi, seperti mengurus keluarga, melahirkan dan membesarkan anak, serta membela pasangan. Dia hidup hanya untuk keluarganya. Ada pembagian kerja yang jelas: laki-laki bekerja di luar rumah dan perempuan bekerja di rumah.
- 2.) Peran transisi. Peran tradisional dipandang lebih penting dibandingkan peran alternatif dalam posisi transisi. Norma gender menentukan tanggung jawab distribusi, namun keberadaan menjaga perdamaian dan urusan rumah tangga tetap menjadi tugas perempuan.
- 3.) Dwiperan menempatkan perempuan pada dua ranah eksistensi yang berbeda, yakni menempatkan fungsi publik dan domestik sama pentingnya. Dukungan moral dari suami harus diberikan jika dia keras kepala atau enggan, karena hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan atau mungkin mengarah pada konfrontasi terbuka atau terselubung.
- 4.) Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
- 5.) Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Dalam perkembangan sejarah, Tokoh Tjut Nyak Dien, Tjut Mutia, atau Martha Kristina Tiahahu menggambarkan bagaimana perempuan bergerak dalam menjalankan perannya di masyarakat dan menjadi contoh perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tokoh lain yang menyoroti bagaimana perempuan mengisi kekosongan landasan kemandirian dengan memberikan pendidikan bagi perempuan adalah Nyai Ahmad Dahlan dan Rasuna Said.

Pakar sejarah luar negeri terkesima dengan pertempuran Tjut Nyak Dien; beberapa karya memuji keutamaannya sebagai pejuang wanita. Menurut Zentgraaf, perempuan merupakan pemimpin gerakan perlawanan terhadap Belanda. Aceh akrab dengan *Grandes Dames*, atau wanita raksasa, yang merupakan pemain penting di berbagai bidang (Kurniasih, Imas 2008:162).

Banyak orang saat ini mungkin tidak menyadari fakta sejarah ini: Pahlawan perempuan Kartini di Indonesia menavigasi politik gender dengan cara yang tidak bijaksana. Dalam masyarakat tradisional, perempuan secara alami cenderung memasak, menikah, dan menghabiskan waktu sendirian. Menurut Chuzaifah, Yuniyanti (Gatra, April 2010: 13), Kartini menduduki jabatan yang bersifat domestik.

Dalam konteks Kartini, memasak dapat dilihat sebagai upaya untuk mendamaikan kesetaraan lokal dengan kolonialisme melalui ranah domestik adat istiadat perempuan, sebagai cara untuk menerima perlawanan. Keahlian kuliner Kartini cukup maju. Perpaduan masakan Eropa dan lokalnya menjadikan pandangan progresifnya tetap lazim sekaligus meningkatkan statusnya sebagai negara yang beradab dan beradab.

Kecerdasan buatan (AI), rekayasa genetika, superkomputer, inovasi, dan perubahan cepat yang mempengaruhi bisnis, politik, pemerintahan, dan perekonomian merupakan ciri khas periode Revolusi Industri 4.0. Di antara tanda-tanda tersebut adalah: ada beberapa sumber informasi yang tersedia di platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan lainnya. Perempuan harus mampu memanfaatkan dan menangani kehadiran Revolusi Industri 4.0 secara efektif karena mempunyai potensi besar bagi posisi perempuan dalam masyarakat global.

Penting untuk menyadari peran strategis yang dimainkan perempuan dalam pembangunan negara. Perempuan mempunyai peran strategis, menurut Hubeis (1985), sebagai pekerja rumah tangga yang mengurus rumah dan membesarkan anak, sebagai pekerja transisi yang bekerja di perusahaan keluarga, dan sebagai perempuan profesional yang bekerja di luar rumah. Perempuan memang mempunyai banyak sekali potensi yang bisa dimanfaatkan untuk memajukan negara. Sebagai pendidik

utama bangsa bagi keturunannya, perempuan mempunyai tanggung jawab utama dalam mendidik generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, agar teknologi informasi dan komunikasi dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, perempuan perlu memiliki pemahaman dan pengalaman yang luas di bidang tersebut. Hal ini akan mempengaruhi generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral yang akan lahir di negara ini.

Perempuan di era digital tidak cukup berkibrah hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi dituntut juga harus mampu berkibrah dalam usaha keluarga maupun di dunia karier. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan tugas dalam keluarga dapat memberi wawasan dalam mendidik dan mengatur rumah tangga secara modern, dapat sebagai sarana untuk mencari cara menyelesaikan persoalan-persoalan dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Dalam bidang sosial peran teknologi informasi dan komunikasi bagi perempuan dapat dijadikan sarana penting dalam pemberdayaan ekonomi, yang saat ini kegiatan ekonomi bisa dilakukan secara online. Disamping itu juga dapat mendorong lebih banyak kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dilakukan.

Perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam rumah tangga, artinya untuk mendidik dan menasihati anak, mereka harus mampu membuka diri terhadap orang lain dan memiliki sudut pandang yang luas. Perempuan di era digital harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi cita-cita luhur yang sudah tertanam dalam budaya Indonesia. Peralatan rumah tangga yang masih menggunakan cara manual telah digantikan dengan sistem digital. Anak-anak kini juga memanfaatkan teknologi, oleh karena itu membantu mereka menghindari kesulitan tumbuh kembang sangat diperlukan.

Kemajuan dalam bidang ekonomi dan pendidikan mempengaruhi perempuan mengambil peran transisi yakni sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan (Wibowo, 2011), untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Meskipun revolusi industri memiliki masa depan yang cerah, terdapat beberapa kendala

yang harus diatasi oleh para perempuan agar dapat berhasil di sektor industri. Studi Unesco tahun 2015 menunjukkan rendahnya persentase keterlibatan perempuan dalam industri. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tempat kerja industri hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga membutuhkan pekerjaan yang menuntut fisik dan tidak menarik bagi pekerja perempuan. Selain itu, lulusan perempuan pada disiplin ilmu yang terjun ke industri masih relatif sedikit. Mayoritas karyawan adalah perempuan yang memilih untuk bekerja di posisi manajerial dan administratif yang tidak berhubungan dengan bidang kompetensinya (Suarmini et al., n.d., p. 51).

Partisipasi penuh perempuan diperlukan agar Revolusi Industri 4.0 dapat berkembang dengan cepat. Perempuan didesak untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk bekerja di pasar industri atau sektor komersial. Perempuan kini memiliki akses terhadap pilihan karier yang lebih bervariasi, terotomatisasi, dan berlimpah secara digital. Di tempat kerja modern, pekerjaan yang memerlukan kerja fisik menjadi semakin jarang dan memerlukan pengetahuan, pandangan jauh ke depan, dan keahlian teknologi (Femina No. 01/2019). Agar berhasil dalam Revolusi Industri Keempat, perempuan harus meningkatkan keterampilan teknologi mereka dan menunjukkan bakat kepemimpinan dan komunikasi, terutama ketika menangani tugas atau menjalankan bisnis mereka sendiri.

CONCLUSION

Rekonstruksi peran perempuan dalam revolusi industri melalui sumber-sumber tertulis memberikan gambaran yang kompleks dan bervariasi mengenai kontribusi, tantangan, dan perubahan yang dialami perempuan selama periode ini. Perempuan memainkan peran penting dalam tenaga kerja industri mereka bekerja di pabrik-pabrik seringkali dengan upah-upah yang lebih rendah daripada laki-laki namun kontribusi mereka sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi industri.

Kondisi kerja bagi perempuan di pabrik seringkali sangat buruk, dengan jam kerja yang panjang, lingkungan kerja yang berbahaya, dan kurangnya perlindungan

hukum. Hal ini menimbulkan banyak kritik dan menjadi pendorong untuk reformasi pekerja.

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja industry membawa perubahan signifikan dalam struktur keluarga dan peran gender. Banyak perempuan yang sebelumnya bekerja di sektor domestik atau pertanian kini harus beradaptasi dengan lingkungan kerja industri.

Kondisi kerja yang buruk dan diskriminasi gender memicu lahirnya gerakan hak-hak pekerja perempuan dan organisasi-organisasi yang memperjuangkan kesetaraan gender. Aktivisme perempuan pada masa ini merupakan cikal bakal dari banyak reformasi sosial dan hukum di kemudian hari.

Perubahan peran perempuan selama Revolusi Industri memiliki dampak jangka panjang pada masyarakat, termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan pembukaan peluang kerja yang lebih luas di masa depan.

Rekonstruksi peran perempuan dalam revolusi industri menyoroti pentingnya peran mereka dalam proses industrialisasi serta berbagai tantangan dan perubahan yang dihadapi, yang semuanya berkontribusi pada dinamika sosial dan ekonomi saat itu.

REFERENCE LIST

- Djakaria, M. (2018). Perdagangan Perempuan Dan Anak Serta Tindak Pidana Korupsi Sebagai Kejahatan Transnasional Terorganisir Berdasarkan Konvensi Parlemo. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 3(1), 1-14.
<https://doi.org/10.23920/jbmh.v3n1.2>
- Fauziah, L., Mashudi, Lestari, H. Yuningsih, T., Nisa H., (2022). Peran Perempuan: Antara Peluang Dan Tantangan Dalam Bisnis Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 10(1), 16-23.
- Huriani, Yeni. (2021). Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan. Lekkas: Bandung.
- Martiany, Dina. (2019). Tantangan Dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan. *Jurnal Info Singkat*, 11(5), 13-19.
- Masruchiyah, N., Laratmase, Antonia Junianty. (2023). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jgg- Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125-138.
- Ritonga, Denna, (2021), Kartini Masa Kini; Perempuan Tangguh Di Era Digital. *Jurnal Stui Gender Dan Anak*, 8(1), 17-33.
- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Agustin, D. S. Y. (N.D.). Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 48-53.
- Tamalene, Abdulharis., Sandanafu, S. P., Matitaputty, M.S.I. (2021). Pembangunan Ekonomi Berwawasan Gender. Masihkah Berlaku Di Era Revolusi Industri 4.0 (Sebuah Perspektif Sosial Ekonomi). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1931-1940.
- Ahdiah, Indah. (2013) "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat". *Jurnal Academia Fisip Untad*. (Vol.5 No. 02:1085-1092)
- Putri, Perdana. "Pencarian Teknologi Feminis: Tantangan Feminis Abad Xxi." *Jurnal Perempuan* 91. No. 4 (2016): 59-75. <http://bit.ly/2gghrpk>.
- Haryanto, Sugeng. (2008). "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. (Vol. 9, No.2: 216-227). Malang
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T.P. (2016). Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha. *Jurnal Aspikom*, 3(1), 1-15.
- Gaib, H., & Dkk. (2017). Profil Perempuan Indonesia 2017. (Santosa Didiek, Ed.). Jakarta: Kp3a.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356-364.
- Suhendra, A. (2018). Rekonstruksi Peran Dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam. *Musāwa*, 47-66.
- Suryo, M. F. (2020). Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 77-94.